

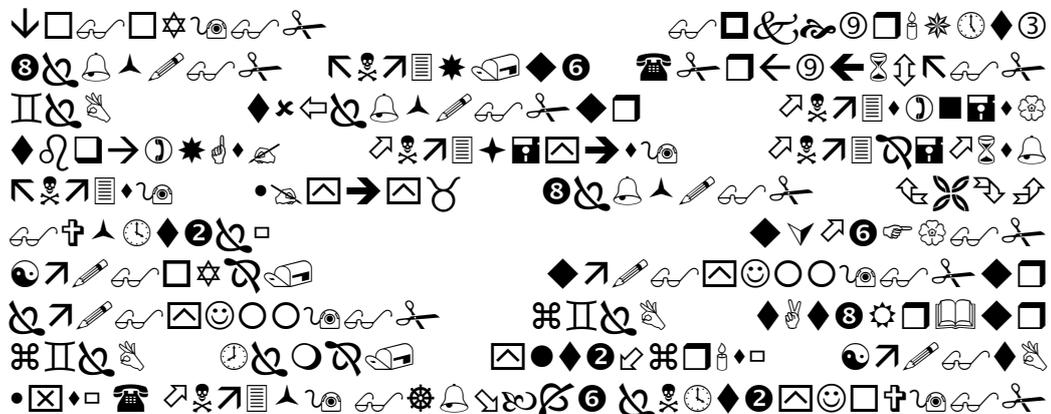
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan dan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju dan mundurnya suatu bangsa diantaranya ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut.

Untuk memajukan kehidupannya, manusia diperintahkan untuk terus belajar sepanjang hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan sebagai pengabdian (beribadah) kepada penciptanya. Oleh karena itu Islam memandang kegiatan pendidikan sebagai bagian yang integral yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Ia harus berjalan harmonis dan seimbang serta menjadi tanggung jawab secara keseluruhan dalam melahirkan kehidupan yang sehat, bersih dan benar. Inilah yang dimaksud Allah dalam firmanNya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 21 - 22





Tujuan pendidikan yang besar dan universal ini bukan berlangsung temporal, tetapi berkesinambungan. Keberlangsungan pendidikan ini tentu sangat bergantung pada manusia sebagai pelaksana, yakni upaya sungguh-sungguh untuk menciptakan masyarakat yang seluruh aktivitas ritual, sosial, intelektual dan fisikalnya tunduk pada aturan Sang Maha Pencipta, Allah Swt..

Agar tercipta masyarakat seperti tersebut di atas, madrasah tentunya tak terkecuali ikut bertanggung jawab agar dapat menghasilkan *out put* pendidikan ideal yang berguna bagi masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah Swt.

Out put pendidikan yang ideal adalah siswa yang memiliki otak yang cerdas, memiliki kecakapan hidup yang dibutuhkan secara kontekstual (baik kecakapan kepribadian, kecakapan sosial, maupun kecakapan emosional), serta memiliki budi pekerti yang luhur sebagaimana diajarkan oleh agama ¹. Tetapi kenyataannya, gambaran ideal seperti itu sampai sekarang tampaknya belum terpenuhi secara maksimal. Dimana permasalahannya?.

Profil lulusan yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*) juga belum maksimal. Siswa yang hidup di tengah masyarakat masih banyak yang belum siap pakai, karena materi pelajaran yang digeluti di madrasah atau sekolah, banyak

¹M. Amin Thalib, et al. (editor), *Model Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah, Bunga Rampai Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2007), h. 325

yang tidak berhubungan dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Idealnya lulusan madrasah adalah orang yang lancar dan menguasai membaca Alquran. Tetapi pada kenyataannya, banyak lulusan madrasah yang masih belum lancar membaca Alquran. Lulusan madrasah yang seharusnya taat dalam melaksanakan shalat lima waktu, pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang belum terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan harapan berupa dimilikinya *akhlakul karimah* oleh para lulusan sekolah atau madrasah, juga belum sepenuhnya terwujud.

Kalau potretnya sudah seperti hal tersebut (kecerdasan belum maksimal, kecakapan hidup minim, dan rendahnya kualitas akhlak), maka sudah seharusnya seorang guru memandang ke dalam guna melakukan refleksi dan mencari apa yang menyebabkan itu semua dengan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah atau madrasah. Salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang dilakukan. Dan memang diakui atau tidak metode pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ataupun madrasah masih banyak mempunyai kelemahan ataupun kekurangan. Berikut penulis gambarkan diantaranya sebagai berikut.

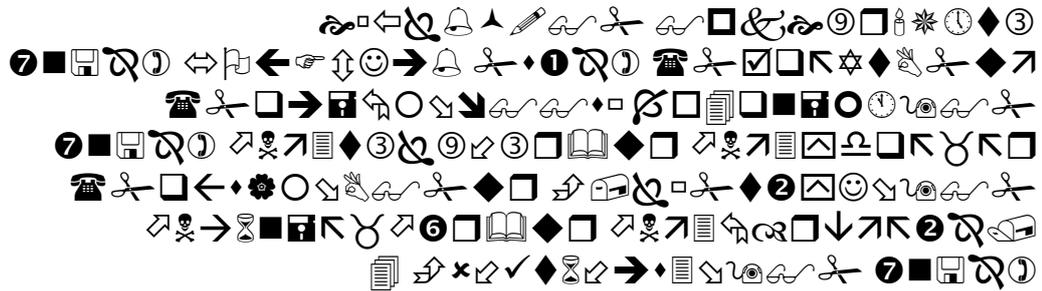
Pertama, metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru banyak yang tidak kreatif. Masih banyak guru yang menggunakan ceramah saja dalam melaksanakan pembelajaran, akibatnya siswa tidak tertarik dan kurang tertantang untuk mengeksplorasi secara maksimal potensi kecerdasan yang dimilikinya. Siswa banyak diperlakukan sebagai kaset kosong yang tugasnya

adalah merekam dan mengulang kembali apa yang disampaikan oleh guru melalui ceramah-ceramahnya. Semakin persis siswa menyajikan rekaman yang diberikan guru akan dinilai sebagai siswa yang cerdas atau pintar. Sebaliknya siswa yang sedikit atau tidak mampu menyajikan rekaman secara persis seperti yang diceramahkan guru, maka akan dinilai sebagai siswa yang kurang cerdas.

Kedua, metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah atau madrasah masih belum mengintegrasikan pelajaran dengan kecakapan hidup kontekstual. Hal ini tampaknya berkaitan dengan konstruksi ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa. Ilmu-ilmu yang dipelajari siswa sepertinya banyak untuk kepentingan akademis dibandingkan untuk kepentingan hidup. Apalagi dengan adanya tuntutan nilai UASBN ataupun UN, terasa sekali pada menjelang tahun terakhir siswa di sebuah sekolah, banyak dikonsentrasikan untuk mengejar nilai UASBN atau UN dan hampir mengabaikan aspek-aspek lain, terutama aspek psikologis siswa.

Dari berbagai permasalahan tersebut perlu dilakukan sebuah metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama dan keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah metode demonstrasi dengan harapan pembelajaran tidak hanya berfokus pada dimensi ilmu pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga menekankan pada dimensi *afektif* dan *psikomotorik* nya.

Materi pembelajaran wudhu sangat baik dilakukan apabila siswa langsung dapat mempraktikkan wudhu dengan baik dan benar, bagaimana tata cara wudhu telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:



Dengan mempertimbangkan berbagai kenyataan di atas, sebagai guru,

sudah seharusnya berfikir keras untuk merumuskan bagaimana sebaiknya metode pembelajaran yang ideal, pembelajaran yang mendorong kecerdasan siswa secara optimal, mendorong siswa untuk memiliki kecakapan hidup yang diperlukan secara *kontekstual*, dan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkahlakul karimah. Untuk itu, guru harus mengubah kebiasaan mengajar dengan cara-cara yang sudah tidak relevan kearah cara-cara pembelajaran yang dinilai efektif dalam mewujudkan *out put* pendidikan yang ideal. Sebab, pembelajaran konvensional sudah banyak terbukti kurang efektif dalam mewujudkan siswa yang ideal.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan dapat menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif belajar dan menghindari kejenuhan dan kebosanan dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Untuk itu seorang guru harus mempunyai rencana mengajar dengan baik, serta ketepatan dalam memilih dan menentukan metode apa yang lebih tepat dan cocok digunakan sesuai situasi pembelajaran. Misalnya untuk mata pelajaran Fiqih dengan materi Wudhu digunakan metode demonstrasi agar siswa dapat mempraktikkan langsung tata cara berwudhu dengan baik dan benar.

Berdasarkan peninjauan penulis di Madrasah Ibtidaiyah Darul Aman, pada tahun sebelumnya hasil belajar mata pelajaran Fiqih khususnya pada materi wudhu belum memuaskan. Sekitar 30% siswa tidak dapat melakukan praktik wudhu dengan baik dan benar. Hal ini kemungkinan ada faktor yang mempengaruhi, seperti Minat siswa yang kurang, atau metode mengajar guru yang belum tepat, atau juga sarana dan prasarana yang tidak mendukung. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan berjudul **”UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN FIQIH DALAM MATERI WUDHU DENGAN METODE DEMONSTRASI DI KELAS II MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL AMAN KECAMATAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap judul diatas penulis merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Upaya Meningkatkan

Upaya meningkatkan maksudnya adalah sebagai suatu usaha untuk memperbaiki hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang telah dipelajari siswa².

2. Pembelajaran

Pembelajaran berarti proses, cara, menjadikan orang atau makhluk

² Oemar Hamalik, *Ibid*, h. 72

hidup belajar.³ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya, baik dari aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya⁴

Proses pembelajaran yang dimaksud di sini adalah kegiatan tatap muka antara guru dan siswa secara langsung di dalam kelas yang dimulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

2. Fiqih.

Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan⁵.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan siswa, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. ⁶

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. ke-9, h. 15

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 5

⁵ Depag RI, *Kurikulum dan Hasil Belajar FIQIH MI*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2003), h.

2

⁶ Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm.8

Jadi yang ingin penulis teliti adalah cara-cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran Fiqih dalam kegiatan tatap muka secara langsung yang dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien dengan memperagakan atau mempraktekkan secara langsung baik oleh guru maupun siswa atau dengan kata lainya menggunakan metode demonstrasi.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dapat meningkatkan pembelajaran Fiqih dalam materi wudhu pada siswa kelas II MI Darul Aman Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?
2. Apakah dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dalam materi wudhu pada siswa kelas II MI Darul Aman Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan dan hasil belajar pada siswa kelas II MI Darul Aman Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar perlu segera di atasi dan diperbaiki, guru perlu merefleksi hasil kerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi dengan baik, tepat dan bijaksana oleh guru, untuk itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu menerapkan metode

demonstrasi. Dengan metode ini pembelajaran Fiqih dalam materi wudhu dapat di harapkan dapat meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan dua kali pertemuan pada tiap siklusnya. Selama proses pembelajaran dilaksanakan, pengamatan dilakukan oleh teman sejawat baik terhadap aktivitas guru maupun kegiatan siswa dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes untuk melihat sejauh mana perubahan kemampuan dan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini:

1. Diperoleh cara menerapkan pembelajaran Fiqih dalam materi wudhu dengan menggunakan metode demonstrasi yang sesuai untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Aman Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
2. Kualitas pembelajaran mata pelajaran Fiqih dalam materi wudhu akan meningkat.

F. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih dalam materi wudhu dengan baik dan benar.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih dalam materi wudhu siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Darul Aman Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar melalui demonstrasi .

G. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Guru

Menumbuhkan kreatifitas dalam usaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi.

2. Siswa

Membantu siswa agar dapat atau mampu mengikuti pembelajaran Fiqih dalam materi wudhu dengan baik dan benar.

3. Sekolah

Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, akan memperbaiki mutu kenaikan kelas. Dengan demikian akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah.